BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Untuk memantapkan kajian penelitian ini, perlu dipaparkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Juga akan diulas kajian teori terkait judul penelitian ini.

A. Penelitian Terdahulu

Ditemukan satu penelitian sejenis. Yakni, penelitian yang dilakukan oleh Imran Safendra, dengan judul *Akhlak Peserta Didik dalam Sekolah Berbasis Pesantren*, yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Jember tahun 2011, yang difokuskan untuk mendeskripsi prilaku keseharian peserta didik di sekolah yang berada dalam lingkup pesantren. Hasilnya cukup mencengankan: bahwa prilaku keseharian peserta didik di sekolah yang berada di dalam naungan pesantren cenderung lebih mudah diawasi dari pada yang berada di luar pesantren.

Dari sini, Peneliti mengembangankan penelitian tersebut dari aspek pembinaan akhlak bagi peserta didik di sekolah berbasis pesantren. Jika penelitian pertama mendeskripsikan prilaku, maka penelitian yang akan dilakukan ini memfokuskan kajian pada deskripsi pembinaan. Ibarat pembuatan kue, penelitian pertama mendeskripsikan aneka ragam kue, sedang penelitian ini mendeskripsikan bagaimana cara membuatnya.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

B. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini, Peneliti akan menyampaikan pokok-pokok gagasan yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. *Pertama*, pembinaan akhlak; *kedua*, pendidikan Islam; dan *ketiga*, pembinaan akhlak di pesantren.

1) Pembinaan Akhlak

Frase 'pembinaan akhlak' terdiri dari dua kata: pembinaan dan akhlak. Karena kata pembinaan telah lebih populer dari pada akhlak, maka uraian tentang akhlak patut didahulukan.

Akhlak, secara etimologis, kata jamak yang bentuk tunggalnya adalah *khulq* (خُلُقٌ), yang berarti perangai, watak, karakter, kepribadian dan lain yang sepadan. Ia merupakan *ashl al-khilqah* (أَصْلُ الْخِلْقَة), bentuk asli suatu model penciptaan.

Secara terminologis, pengertian akhlak akan diuraikan berdasarkan gagasan para pakar. Menurut al-Jaziriy, sebagaimana dikutip oleh Mahjudin, akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela, dengan cara yang di sengaja.[1]

Pendapat lain mengartikan bahwasanya akhlak adalah suatu sifat yang tertanam sangat kuat dalam jiwa seseorang yang tampak dalam bentuk perbuatan lahiriah dan perbuatan batiniah yang dilakukan dengan mudah dan menjadi sebuah kebiasaan.

[1] Mahjudddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Karya Mulia, 1991), 4l; dapat dapat juga dilihat dalam Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 364.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dapat pula dikatakan bahwa substansi akhlak sama dengan fitrah. Fitrah manusia telah diciptakan dalam keadaan suci. Sehingga, pada dasarnya akhlak setiap manusia ialah baik, tidak ada buruk. Akan tetapi, karena ia dibatasi oleh lingkungan, maka ia 'dipengaruhi' oleh baik-buruk lingkungan tersebut.

Ada dua daya menurut Ibn Miskawaih, salah seorang pemikir etika muslim—sebagai mana dikutip dan dijelaskan oleh Hodaifah—yang menggerakkan orang untuk memilih suatu sikap tertentu, berikut ini:

فَالْكَمَالُ الْخَاصُّ بِالْإِنْسَانِ كَمَالاَنِ؛ وَذٰلِكَ أَنَّ لَهُ قُوَّتَيْنِ إِحْدَاهُمَا الْعَالِمَةُ وَالْأُخْرَى العَامِلَة. فَذٰلِكَ يَشْتَاقُ بِإِحْدَى الْقُوَّتَيْنِ إِلَى الْمَعَارِفِ وَالْعُلُوْمِ، وَيَشْتَاقُ بِالأُخْرَى إِلَى نَظْمِ الْأُمُوْرِ وَتَرْتِيْبِهَا. فَإِذاً اَلْكَمَالُ الْأَوَّلُ النَّظَرِيُّ مَنْزِلَةُ الصُّوْرَةِ وَالْكَمَالُ الثَّانِى الْعَمَلِيُّ مَنْزِلَةُ الْمَادَّةِ. وَلَيْسَ يَتِمُّ أَحَدُهُمَا إِلاَّ بِالْآخَرِ، لأَنَّ الْعِلْمَ مَبْدَأٌ وَالْعَمَلَ تَمَامٌ، وَالْمَبْدَأُ بِلاَ تَمَامٍ يَكُوْنُ ضَآئِعًا، وَالتَّمَامُ بِلاَ مَبْدَإٍ يَكُوْنُ مُسْتَحِيْلاً[2]

Kesempurnaan 'khas' manusia itu ada dua. Jelasnya, ia memiliki dua daya: *pertama*, daya intelektual; dan *kedua*, daya operasional. Terdorong oleh daya intelektual, ia terpanggil untuk punya pengetahuan; dan terdorong oleh daya operasional, ia terpanggil untuk mempraktekkan. Jadi, kesempurnaan pertama yang bersifat teoretis adalah ranah konseptual, sementara kesempurnaan kedua yang bersifat fungsional adalah ranah materi. Yang satu tidak dapat sempurna kecuali didukung oleh yang lain, karena pengetahuan itu pondasi, sedangkan praktek adalah bangunannya; pondasi tanpa bangunan akan sia-sia, sementara bangunan tanpa pondasi itu tidak masuk akal.

Artinya, fitrah-fitrah bawaan tersebut merupakan wujud kesempurnaan manusia dibandingkan makhluk lainnya; tetapi harus

[2] Ibn Miskawaih, "Tahdzîb al-Akhlâq" dalam *Ibn Miskawaih: Tahdzîb al-Akhlâq*, ed. 'Imâd al-Hilâlî (Baghdad: Mansyûrât al-Jamal, 2011), 203-204.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dikembangkan dan diintegrasikan satu sama lain, untuk dapat berfungsi secara optimal.

Penjelasan inilah yang akhirnya mengantarkan Peneliti untuk mengambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan manifestasi dari keadaan jiwa manusia yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari, baik itu perbuatan terpuji ataupun tercela. Dari sinilah perlu diingatkan bahwa pembinaan akhlak bukanlah trik sulap, yang dapat secara cepat mengubah kemustahilan menjadi kemungkinan yang nyata. Pembinaan akhlak membutuhkan materi, waktu lama, strategi, dan tempat yang tepat.

2) Pendidikan Islam

Perlu diulangi sekali lagi, bahwa pembinaan akhlak bukanlah sulapan, melainkan perlu materi, waktu lama, strategi, dan tempat yang tepat. Di sinilah, pendidikan Islam layak dan semestinya menjadi materi inti pembinaan akhlak. Kelayakan tersebut didasarkan pada lima ciri khas pendidikan Islam, sebagaimana diuraikan oleh Khâlid ibn Hâmid al-Hâzimî. Yakni, ketuhanan, komprehensif-dan-utuh, seimbang, keteguhan-dan-kelenturan, dan terakhir, faktual—akan diuraikan sebagai berikut:[3]

A) Ketuhanan (*al-rabbâniyyah*)

Memiliki ciri khas ketuhanan berarti bahwa dasar-dasar pendidikan Islam bersumber dari Allah Swt, melalui Alquran dan Hadits. Ini sangat berbeda dari dasar-dasar pendidikan lain yang

[3] Uraian ini merupakan ringkasan penjelasan al-Hazimî. Selengkapnya dapat dibaca dalam Khâlid ibn Hamid al-Hazimî, *Ushûl al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah* (Riyadl: Dâr ‘Âlam al-Kutub, 2000), 43-50.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bersumber pada kepasrahan manusia pada kecerdasannya sendiri, pada harapan-harapannya sendiri.

Menurut al-Hâzimî, ciri khas ini dapat ditemukan pada salah satu ayat:

قُلْ إِنَّ صَلاَتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِى للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Katakanlah: Sesungguhnya salatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.[4]

Kalimat "hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan Semesta Alam" merupakan cerminan sikap fokus pada satu tujuan. Pendidikan Islam tidak diarahkan untuk kepentingan Duniawi semata (seperti hidup berkecukupan, terpenuhi sandang-pangan-papan) melainkan juga untuk masa depan Akhirat (seperti berada di sisiNya dan dianugerahi ridaNya).

B) Komprehensif-dan-utuh (*al-syumûl wa al-takâmul*)

Komprehensif-dan-utuh berarti bahwa pendidikan Islam meliputi segala yang dibutuhkan manusia, baik untuk Dunia maupun Akhiratnya. Meliputi hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya.

Jangankan persoalan besar seperti negara, kata al-Hâzimîy, urusan buang hajat, besar atau kecil, saja ada tuntunannya, ada tata kramanya. Semisal: orang yang buang hajat tidak diperkenankan menghadap arah qiblat atau membelakanginya; ketida cebok, tidak

[4] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 201.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

diperkenankan menggunakan tangan kanan, dan tidak diperke-nankan beristinja menggunakan tulang dan kotoran hewan.

Tiadalah Islam meninggalkan satu bahasan pun tentang satu sisi kehidupan melainkan telah ia jelaskan pada manusia. Telah ia pisahkan dengan teliti sesuatu yang baik dari yang buruk, yang sahih dari yang rusak, yang suci dari yang najis. Maka tepatlah jika kemudian hadir ayat terakhir turun di Madinah setelah Allah menjelaskan persoalan aneka makanan yang halal dan yang haram dikonsumsi:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلٰمَ دِيْنًا

Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[5]

C) Seimbang (*al-tawâzun*)

Memiliki cari khas keseimbangan berarti bahwa pendidikan Islam sesuia dengan asal fitrah manusia. Sebab, manusia normal rata-rata tidak menyukai hal-hal ekstrim. Yang digemari ialah hal-hal yang proporsional, sesuai dengan porsi masing-masing.

Pendidikan Islam sesungguhnya tidak membedakan antara ilmu dunia dan akhirat; dalam arti, bahwa ilmu dunia meliputi metematika,

[5] Ibid., 142-143.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

biologi, fisika, kimia, dan semacamnya; sementara ilmu agama meliputi *Ţaharah*, salat, puasa, zakat, haji, dan semacamnya.

Tidak. Tidak demikian pendidikan Islam memandang. Melainkan bahwa ilmu yang bermanfaat ialah ilmu yang sanggup mengantarkan yang empunya lebih takwa kepada Allah Swt. Boleh jadi, dengan belajar biologi, keimanan seseorang justru bertambah keyakinannya bahwa tiadalah pencipta organ hewan serumit ini kecuali Allah yang Maha Esa dan Kuasa.

Jelas sekali terlihat bahwa pendidikan Islam begitu seimbang dalam menempatkan prioritas amaliah yang musti dilakukan oleh seorang muslim.

D) Keteguhan-dan-kelenturan (*al-tsabât wa al-murûnah*)

Memiliki keteguhan-dan-kelenturan berarti bahwa pendidikan Islam merupakan cermin model pendidikan yang konsisten tetapi tidak kaku. Tidak hanya mengharamkan mencuri, melainkan juga mengharuskan orang-orang kaya untuk menunaikan zakat yang menjadi hak mereka yang miskin.

Pendidikan Islam tidak hanya melarang seorang berbuat lalim, melainkan juga mengharuskan orang-orang yang kuat untuk berlaku kasih dan sayang kepada sesama. Tidak hanya melarang keras perzinahan, melainkan juga mengharuskan muslim laki-laki dan perempuan untuk menjaga pandangan, dan melarang keduanya berdua saja di tempat sepi.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Demikianlah. Keteguhan dan kelenturan terlihat jelas dalam pendidikan Islam. Cukuplah ayat berikut mengisyaratkan keteguhan dan kelenturan tersebut:

وَلاَ تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلاَ تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَحْسُوْرًا

dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (terlalu pelit) dan janganlah kamu terlalu mengulur-kannya (terlalu dermawan), karena kamu akan menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.[6]

E) Logis-humanis (*al-wâqi'iyyah*)

Memiliki ciri khas logis-humanis berarti pendidikan Islam selalu mendasarkan ajaran-ajaranya pada kenyataan. Ada hal logis, tetapi tidak humanis. Seperti, jika dipukul, harus balas memukul. Ini logis, tetapi tidak humanis. Jika dipukul, harus memaafkan, meski membalas itu masih dapat dibenarkan. Hanya saja memaafkan jauh lebih baik.

Penganut materialisme tidak memercayai Akhirat, karena itu tidak logis. Itu mungkin saja, menurut logika berpikir mereka. Namun, terlihat begitu banyak ketidak-adilan di dunia ini. Koruptor bebas di luar sana, sementara pencuri sandal jepit babak belur dihajar massa. Gubernur selingkuh dengan seorang artis dangdut masih bisa tersenyum; tetapi seorang kuli bangunan selingkuh dipotong alat vitalnya oleh istrinya.

[6] Ibid., 388.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Lalu pelaku kejahatan dibiarkan saja?! Ini yang tidak logis. Maka dari itu Akhirat itu ada, harus benar-benar ada. Hari pembalasan perbuatan manusia itu nyata, dan harus nyata. Seperti gambaran inilah pendidikan Islam. Inilah, menurut al-Hazimî, yang dirasakan betul-betul hadir dalam diri seorang muslim.

Demikianlah pendidikan Islam yang dilihat dari ciri khasnya, karena sesuatu itu dapat dikenali dengan baik jika telah diketahui sisi istimewa darinya.

3) Pembinaan Akhlak di Pesantren

Telah disinggung sebelumnya bahwa pendidikan Islam membutuhkan materi, waktu-lama, strategi, dan tempat yang tepat. Maka tempat yang tepat untuk proses pembinaan akhlak, yang sesuai dengan kultur Indonesia, yang efisien untuk menanamkan sikap, tiada lain ialah pesantren.

Soebardi dan Johns, dalam tulisan Dhofier—sebagaimana dinukil dan dijabarkan oleh Hodaifah—menegaskan bahwa pesantren pada periode antara tahun 1200 dan 1600 merupakan garda terdepan pembangunan Peradaban Melayu Nusantara, dalam kalimat lengkap berikut:[7]

> Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islam-an kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok pedesaan. Dari lembaga-lembaga pesantren itu sejumlah manunskrip pengajaran Islam di Asia Tenggara dikumpulkan oleh pengembara-pengembara

[7] Kutipan ini dinukil dari ulasan teori hasil penelitian Hodaifah tentang pesantren dan moderatisme. Lihat selengkapnya dalam Hodaifah, *Urgensi Moderatisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Radja, 2014), 50-51.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> pertama perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16.Untuk dapat betul-betul memahami sejarah islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.[8]

Ini merupakan pengakuan peneliti orientalis bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Tidak diragukan lagi, pembinaan akhlak harus bermaterikan pendidikan Islam, dan tempat yang tepat untuk tumbuh-kembangnya pembinaan tersebut ialah pesantren. Bukan hanya karena konsep *boarding-house* (seperti asrama TNI dan KAPOLRI) itu efisien untuk membentuk kepribadian dan tata budinya, melainkan juga kerana lembaga khas nusantara itu warisan para ulama penyebar Islama kali pertama di tanah katulistiwa ini.

Demikianlah kajian teori yang meliputi pembinaan akhlak, pendidikan Islam, dan pembinaan akhlak di pesantren. Kiranya kajian ini bisa menjadi landasar teoretik Peneliti untuke menelisik lebih jauh pembinaan akhlak siswa-siswi MTs di pesantren.

IAIN JEMBER

[8] Selengkapnya dapat dibaca dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 36.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id